

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Kajian Pembelajaran PAI

###### a. Pengertian Pembelajaran PAI

Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata “*instruction*” yang dalam bahasa Yunani disebut *instructus* atau “*intruere*” yang berarti menyampaikan pikiran, dengan demikian arti instruksional adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran.<sup>1</sup> Kegiatan belajar dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar.

Pembelajaran adalah kegiatan dimana guru melakukan peranan-peranan tertentu agar siswa dapat belajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Strategi pengajaran merupakan keseluruhan metode dan prosedur yang menitikberatkan pada kegiatan peserta didik dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>2</sup> Pembelajaran dalam konteks pendidikan merupakan aktivitas pendidikan berupa pemberian bimbingan dan bantuan rohani bagi yang masih memerlukan.

Selain itu, pembelajaran merupakan suatu proses membelajarkan peserta didik agar dapat mempelajari sesuatu yang relevan dan bermakna bagi diri mereka, disamping itu, juga untuk mengembangkan pengalaman belajar dimana

---

<sup>1</sup> Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran: landasan dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 265.

<sup>2</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), Cet. 16, 201.

peserta didik dapat secara aktif menciptakan apa yang sudah diketahuinya dengan pengalaman yang diperoleh. Dan kegiatan ini akan mengakibatkan peserta didik mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien.<sup>3</sup>

Dalam pengetahuan lain, pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal.<sup>4</sup> Dari berbagai pengertian mengenai pembelajaran di atas Dapat dikatakan pembelajaran merupakan segala upaya untuk menciptakan kondisi dengan sengaja agar tujuan pembelajaran dapat dipermudah (*facilitated*) pencapaiannya.

Sedangkan Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>5</sup>

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha yang sistematis dan pragmatis dalam membimbing anak didik yang beragama Islam dengan cara sedemikian rupa, sehingga ajaran-ajaran islam itu benar-benar dapat menjiwai, menjadi bagian yang integral dalam dirinya.<sup>6</sup> Pengertian tersebut senada dengan pendapatnya Muhaimin bahwa mengenai Pendidikan Agama Islam, yaitu

---

<sup>3</sup> Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), 157

<sup>4</sup> Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya...*, 266

<sup>5</sup> Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Ramaja Rosdakarya, cet. III, 2006), 132.

<sup>6</sup> Aat syafaat, Dkk. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenaakalan Remaja*, ( Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 14-15

sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.<sup>7</sup>

Pendidikan agama Islam sebagai upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) peserta didik. Pendidikan agama Islam juga merupakan upaya sadar untuk mentaati ketentuan Allah sebagai pedoman dan dasar para peserta didik agar berpengetahuan keagamaan dan handal dalam menjalankan ketentuan-ketentuan Allah secara keseluruhan.<sup>8</sup>

Dari pengertian tersebut dapat diasumsikan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah sebuah sistem pendidikan yang mengupayakan terbentuknya akhlak mulia peserta didik serta memiliki kecakapan hidup berdasarkan nilai-nilai Islam. Karena pendidikan agama Islam mencakup dua hal, (1) mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam, (2) mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran Islam yang sekaligus menjadi pengetahuan tentang ajaran Islam itu sendiri.

Sedangkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang yang baik dalam kognitif, afektif, dan psikomotorik.

---

<sup>7</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2002), h. 76.

<sup>8</sup> Aidil Saputra, *Aplikasi Metode Contextual Teaching Learning (CTL) dalam Pembelajaran PAI*, (Jurnal At-Ta'dib Volume VI, No. 1, April-September 2014), 17.

b. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Secara umum tujuan pendidikan agama islam adalah terbentuknya kepribadian yang utama berdasarkan pada nilai – nilai dan ukuran ajaran Islam, yang terfokus pada pendidikan akhlak.<sup>9</sup> Secara operasional dalam konteks keIndonesia-an tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan karakter, pengetahuan, penghayatan, pengamatan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menghasilkan generasi berkarakter saleh, baik saleh dalam ibadah maupun saleh dalam kehidupan sosial.

Dalam sebuah usaha sadar yang dilakukan pasti mempunyai tujuan yang ingin dicapai dari sebuah usaha tersebut. Begitu juga dengan Pembelajaran PAI yang dilakukan di sekolah-sekolah. Zakiyah Darajdat dalam bukunya *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam* mendefinisikan tujuan Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

Tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu membina manusia beragama berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin mana sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan dunia dan akhirat, yang dapat dibina melalui pengajaran agama yang intensif dan efektif.<sup>10</sup>

Selain itu, pembelajaran Agama Islam juga mempunyai fungsi sebagai media untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT. Serta sebagai wahana pengembangan sikap keagamaan dengan mengamalkan apa yang telah didapat dari proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Darajdad berpendapat bahwa sebagai sebuah bidang studi di sekolah, pengajaran agama

---

<sup>9</sup> Moh. Haitami Salim, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 116-123.

<sup>10</sup> Zakiyah Daradjad, *Metode Khusus Pengajaran Agama islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 172.

Islam mempunyai tiga fungsi, yaitu: *pertama*, menanamtumbuhkan rasa keimanan yang kuat; *kedua*, menanamkembangkan kebiasaan (*habit vorming*) dalam melakukan amal ibadah, amal saleh dan akhlak yang mulia; dan *ketiga*, menumbuhkembangkan semangat untuk mengolah alam sekitar sebagai anugrah Allah SWT kepada manusia.<sup>11</sup>

Dari pemaparan diatas dapat diklasifikasikan tentang fungsi pembelajaran PAI yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan pesera didik kepada Allah SWT yang ditanamkan dalam lingkup pendidikan keluarga.
- 2) Pengajaran, yaitu untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan yang fungsional.
- 3) Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat bersosialisasi dengan lingkungan sesuai denga ajaran agama Islam.
- 4) Pembiasaan, melatih peserta didik untuk selalu mengamalkan ajaran Islam, menjalankan ibadah dan berbuat baik. Disamping fungsi-fungsi tersebut, hal yang sangat perlu diingatkan bahwa Pendidikan Agama islam merupakan sumber nilai, yaitu memberikan pedoman hidup bagi peserta didik untuk mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat.

## 2. Strategi Pembelajaran PAI

### a. Pengertian Strategi Pembelajaran PAI

Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer dan diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Kata strategi berasal dari kata *strategos* (Yunani) atau *strategus*. *Strategos* berarti jendral atau berarti pula perwira negara (*States Officer*), jendral

---

<sup>11</sup> Zakiyah Daradjad, *Metode Khusus Pengajaran Agama islam...*, 174

ini yang bertanggung jawab merencanakan sesuatu strategi dari mengarahkan pasukan untuk mencapai suatu kemenangan<sup>12</sup>. Seseorang yang berperang dalam mengatur strategi, untuk memenangkan peperangan sebelum melakukan suatu tindakan, ia akan menimbang bagaimana kekuatan pasukan yang dimilikinya baik dilihat dari kuantitas maupu kualitasnya. Setelah semua diketahui, baru kemudian dia akan menyusun tindakan yang harus dilakukan, baik tentang siasat peperangan yang harus dilakukan taktik dan teknik peperangan, maupun waktu yang tepat untuk melakukan suatu peperangan. Dengan demikian menyusun strategi perlu memperhitungkan beberapa faktor, baik dari dalam maupun dari luar.

Dari ilustrasi tersebut dapat diasumsikan, bawa strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Dalam dunia pendidikan strategi pembelajara diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah di tentukan.<sup>13</sup> Dalam bidang pendidikan istilah strategi biasanya dikaitkan dengan istilah pendekatan dan metode. Strategi adalah suatu cara atau metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan agar terjadi kesesuaian dengan teknik yang diinginkan dalam mencapai tujuan.<sup>14</sup> Strategi dalam dunia pendidikan dianggap sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang sangat efektif dikarenakan dengan adanya strategi maka seorang guru dapat mengendalikan peserta didiknya dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

---

<sup>12</sup>Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 36.

<sup>13</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswin Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 5

<sup>14</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), . 18

Beberapa pendapat para ahli pembelajaran tentang pengertian strategi pembelajaran yang dikutip oleh Wina Sanjaya sebagai berikut:

- 1) Menurut Kemp, Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektifitas dan efisien.
- 2) Menurut Dick and Carey, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.
- 3) Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Selanjutnya dijabarkan oleh mereka bahwa strategi pembelajaran dimaksud meliputi; sifat, lingkup, dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik.
- 4) Strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Ia menegaskan bahwa setiap tingkah laku yang di harapkan dapat dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajarnya harus dapat dipraktikkan.<sup>15</sup>

Dari pengertian di atas dapat dirumuskan bahwa strategi pembelajaran PAI adalah suatu usaha dan cara yang dipilih dan harus digunakan oleh pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan peserta didik dan dapat mencapai tujuan pembelajaran PAI secara efektif dan efisien.

#### **b. Macam-Macam Strategi Pembelajaran**

##### 1) Strategi Pembelajaran Ekpositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan strategi proses penyampaian materi secara verbal dari guru terhadap siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Strategi pembelajaran ekspositori sering disebut juga strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), sebab materi pelajaran langsung diberikan guru, dan guru mengolah secara tuntas pesan tersebut selanjutnya siswa dituntut untuk menguasai

---

<sup>15</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta : Prenadamedia Group, 2006), 126

materi tersebut.<sup>16</sup> Terdapat beberapa langkah dalam penerapan strategi pembelajaran ekspositori, yaitu: persiapan, penyajian, korelasi, menyimpulkan dan mengaplikasikan.<sup>17</sup>

## 2) Strategi Pembelajaran Kooperatif

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademis, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda. Dengan begitu setiap individu akan saling membantu, mereka akan memiliki motivasi untuk keberhasilan kelompok sehingga setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok. Prosedur pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahap, yaitu: Penjelasan materi, Belajar dalam kelompok, Penilaian dan Pengakuan tim.<sup>18</sup>

## 3) Strategi Pembelajaran Inquiri

Inquiri berasal dari kata "*to inquire*" yang berarti ikut serta, atau terlibat dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mencari informasi, dan melakukan penyelidikan. Pembelajaran inquiri ini bertujuan untuk memberikan cara bagi siswa untuk membangun kecakapan-kecakapan intelektual (kecakapan berpikir) terkait dengan proses-proses berpikir reflektif. Jika berpikir menjadi tujuan utama dari pendidikan, maka harus ditemukan cara-cara untuk membantu individu untuk membangun kemampuan itu.<sup>19</sup> Strategi pembelajaran dengan menekankan keaktifan siswa melalui bertanya dan menggali informasi secara individu dan kelompok

---

<sup>16</sup> Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), 116

<sup>17</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2012), cet. V, 189-191

<sup>18</sup> *Ibid*, 194-19

<sup>19</sup> *Ibid*, 119



memungkinkan siswa untuk menjadi lebih mandiri dan rajin untuk membaca berbagai sumber pelajaran. Secara umum proses pembelajaran dengan menggunakan SPI dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut: Orientasi , Merumuskan masalah, Merumuskan hipotesis, Mengumpulkan data, Menguji hipotesis dan Merumuskan kesimpulan.<sup>20</sup>

#### 4) *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

CTL merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan siswa secara nyata, sehingga para siswa mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.<sup>21</sup> Melalui proses penerapan kompetensi dalam kehidupan sehari-hari, siswa akan merasakan pentingnya belajar, dan mereka akan memperoleh makna yang mendalam terhadap apa yang dipelajarinya. Langkah-langkah dalam pstrategi pembelajaran CTL adalah :Konstruktivisme, Inquiry, Bertanya, Masyarakat Belajar, Permodelan, Refleksi dan Penilaian Yang Sebenarnya<sup>22</sup>

Kemudian terbentuknya sebuah sikap pada diri seseorang tidaklah secara tiba-tiba, tetapi melewati proses yang terkadang cukup lama. Proses ini biasanya dilakukan lewat pembiasaan dan modeling.<sup>23</sup>

##### 1) Pola pembiasaan

Belajar membentuk sikap melalui pembiasaan itu nuga dilakukan oleh Skinner melalui teorinya *operant conditioning*. Pembentukan sikap yang dilakukan oleh Skinner menekankan pada proses peneguhan respon anak. Setiap kali anak berprestasi yang baik diberikan penguatan (*reinforcement*) dengan cara

---

<sup>20</sup>*Ibid*, 191-193

<sup>21</sup>E. Mulyasa, *Kurikulum Yang Disempurnakan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 217-218.

<sup>22</sup>Zainal Aqib, *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (inovatif)*, (Bandung: Yrama Widya, 2013), cet II, 8

<sup>23</sup> Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar....*, 126

memberikan hadiah atau perilaku yang menyenangkan, lama kelamaan anak berusaha meningkatkan sikap positifnya.

## 2) Pemodelan

Pembelajaran sikap dapat juga dilakukan melalui proses modeling yaitu pembentukan sikap melalui proses asimilasi atau proses percontohan. Salah satu karakteristik anak didik yang sedang berkembang adalah keinginan untuk melakukan peniruan (imitasi). Prinsip peniruan inilah yang disebut dengan permodelan, jadi permodelan adalah proses peniruan anak terhadap orang lain yang menjadi idolanya atau orang yang dihormatinya.

Dari penjelasan diatas dapat dirumuskan bahwa ada beberapa strategi yang dapat digunakan guru untuk mendidik peserta didiknya. Dengan adanya strategi pembelajaran tersebut diharapkan supaya guru akan lebih mudah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang mencakup aspek afektif, kognitif dan psikomotorik, dan juga peserta didik akan dapat belajar dengan maksimal.

Untuk menerapkan strategi pembelajaran tersebut, maka terdapat metode-metode pembelajaran yang bisa digunakan untuk menerapkan strategi pembelajaran tersebut. Menurut Zainal :

Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang akan digunakan oleh pengajar untuk memilih kegiatan belajar yang akan digunakan selama proses pembelajaran. Pemilihan tersebut, dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi, sumber belajar, kebutuhan dan karakteristik peserta didik dihadapi dalam rangkamencapai tujuan pembelajaran tertentu. Hubungan antara strategi, tujuan, dan metode pembelajaran dapat digambarkan sebagai suatu kesatuan sistem yang bertitik tolak dari penentuan tujuan pembelajaran, pemilihan strategi pembelajaran, dan perumusan tujuan yang kemudian diimplementasikan ke dalam berbagai metode yang relevan selama proses pembelajaran berlangsung.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Zainal Aqib, *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual*. (Bandung: Yrama Widya, 2013), hal.71

Dari uraian di atas dapat ditarik benang merah bahwa metode adalah Upaya mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti, metode yang digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, bisa terjadi satu strategi pembelajaran digunakan beberapa metode. Berikut beberapa macam metode pembelajaran yang secara umum sering digunakan dalam pembelajaran :<sup>25</sup>

1) Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan cara menyampaikan materi ilmu pengetahuan dan agama kepada anak didik dilakukan secara lisan.

2) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan.

3) Metode Diskusi

Diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan. Oleh karena itu, diskusi bukanlah debat yang bersifat mengadu argumentasi. Diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama.

4) Metode *Drill* / Latihan

*Drill* atau latihan adalah suatu teknik yang dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang

---

<sup>25</sup> Syaiful Bahri Djmarah dan aswan Zain, *Strategi belajar Mengajar ...*, hal 82-97.

telah dipelajari. Dengan demikian peserta didik diharapkan bisa mencontohkan dan membiasakan dalam kehidupan sehari-harinya. Peran pendidik semakin besar ketika membimbing, memberi petunjuk dan memberi contoh kepada peserta didik mengenai materi yang akan dibuat latihan peserta didik.

#### 5) Metode Simulasi

Sebagai metode mengajar simulasi dapat diartikan sebagai cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip atau keterampilan tertentu.

#### 6) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus di jawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa ke guru.

#### 7) Metode Tugas dan Resitasi

Pemberian tugas dan resitasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan memberikan tugas kepada siswa untuk di kerjakan di luar jadwal sekolah dalam rentangan waktu tertentu dan hasilnya harus dipertanggung jawabkan (dilaporkan) kepada guru/instruktur.

#### 8) Metode Kerja Kelompok

Metode pembelajaran kelompok merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokkan atau tim kecil yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademis, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (heterogen).<sup>26</sup>

Dari penjelasan di atas secara umum dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran, guru dapat menggunakan setrategi untuk mencapai tujuan pembelajaran

---

<sup>26</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan Desain Sistem Pembelajaran...*, 194

yang efektif dan efisien. Kemudian dalam menjalankan dan menerapkan suatu strategi guru pembelajaran menggunakan beberapa metode pembelajaran sehingga proses pembelajaran dapat optimal.

### 3. Kajian Kecerdasan Spiritual

#### a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan dalam bahasa Inggris disebut *Intelligence* sedangkan dalam bahasa Arab disebut *al-Dzaka'* menurut bahasa Indonesia kecerdasan adalah pemahaman, kecepatan, dan kesempurnaan sesuatu, atau berarti kemampuan (*al-Qudrah*) dalam memahami sesuatu secara tepat dan sempurna. *Intelligence* berarti kapasitas umum seseorang individu yang dapat dilihat pada kesanggupan pikirannya dalam mengatasi tuntutan kebutuhankebutuhan baru, keadaan rohani secara umum yang dapat disesuaikan dengan problema-problema dan kondisi-kondisi yang baru di dalam kehidupan.<sup>27</sup>

*Spiritual Intelligence* iaah berkorelasi dengan IQ (*Intelligence Quotient*) dan EQ (*Emotional Quotient*). Kecerdasan kecenderungannya terdiri dari persepsi, intuisi, kognisi, yang berkaitan dengan spiritualitas dan/atau religiusitas, khususnya modal spiritual. Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient* disingkat SQ) menurut Zohar adalah kecerdasan untuk memecahkan tentang makna dan nilai, kecerdasan yang membuat perilaku dan hidup memiliki konteks makna yang lebih luas, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 317

<sup>28</sup> Ary, Agustian Ginanjar. *ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*. (Jakarta: Penerbit Arga, 2007), 99-100

Dari kutipan di atas dapat dipahami jika kecerdasan spiritual adalah tingkat kecerdasan yang paling tinggi yang dapat memfungsikan kecerdasan Intelektual dan kecerdasan emosi seseorang, sebelum kecerdasan ini ditemukan, para ahli sangat bangga dengan temuan tentang IQ dan EQ, sehingga muncul suatu paradigma dimasyarakat bahwa kecerdasan Intelektual adalah segala-galanya, namun kenyataannya tidaklah demikian. Spiritual adalah suatu dimensi yang terkesan luas, tak tersentuh, jauh diluar sana karena Tuhan dalam pengertian Yang Maha Kuasa, yang berarti berkuasa akan segala sesuatu yang ada di alam semesta.<sup>29</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan manusia di mana di mana dia dapat memahami, menyadari dan menentukan makna, nilai, moral, serta cinta terhadap sesuatu, sehingga manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebih positive thinking dan berani mengambil suatu keputusan dengan penuh bijaksana, untuk kemaslahatan, dan kebahagiaan yang hakiki.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dimiliki oleh manusia yang harus diasah dengan baik dan digunakan untuk berhubungan langsung dengan Tuhannya serta untuk menempatkan diri pada konteks yang semestinya sehingga dapat berinteraksi antar sesama manusia dengan baik. Manusia akan lebih hati-hati dalam bertindak laku dan berfikir terlebih dahulu sebelum bertindak karena kemampuan intelektual bawaan otak dan jiwa manusia yang sumber terdalamnya adalah inti alam semesta sendiri. Kecerdasan yang dapat membantu menyembuhkan dan membangun diri secara utuh akan berada dalam bagian hati yang dalam. Manusia yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi biasanya ditandai dengan pola pikir yang lebih luas jauh dari kepentingan pribadi, apalagi bertindak zalim kepada orang lain. Hal ini dapat

---

<sup>29</sup> Aliah Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2006), 15

memotivasi untuk melakukan suatu tindakan dengan hati-hati karena di dasari dengan ilmu pengetahuan.<sup>30</sup>

b. Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual

Seseorang dapat dikatakan cerdas secara spiritual dalam menjalankan kehidupannya. Dibawah ini akan dijelaskan beberapa indikator mengenai spiritual, sebagai berikut:<sup>31</sup>

1) Kemampuan bersikap fleksibel

kemampuan seseorang untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan dimanapun dia berada secara spontan dan aktif, serta memiliki pertimbangan dengan segala yang di perbuat.<sup>32</sup> Sikap fleksibel ini membutuhkan pemahaman dan menghargai pandangan yang berbeda dan bertentangan mengenai penyesuaian pendekatannya karena perubahan suatu situasi, dalam menerima perubahan orang lain atau komunitasnya, seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan memiliki ciri fleksibilitas karena dia mempunyai sikap sosial yang baik dengan siapapun yang di temuinya, dia mampu bersikap profesional dimanapun dia berada, baik dalam komunitas kecil maupun suatu kelompok organisasi yang besar. Selain itu orang yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi akan mempunyai sikap fleksibel dan luwes dalam menghadapi persoalan, fleksibel bukan berarti bermuka dua atau munafik, juga bukan berarti tidak memiliki pendirian. Fleksibel berarti mudah menyesuaikan diri dalam berbagai situasi dan kondisi. Orang yang bersikap fleksibel karena kecerdasan spiritualnya tinggi tidak akan memaksakan kehendaknya, tapi juga tidak mudah mengalah dengan orang lain. Namun

---

<sup>30</sup> Suharsono, *Melejitkan IQ, IE, dan IS*, (Depok: Inisiasi Press, 2005), 151

<sup>31</sup> Danah Zohar dan Ian Murshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memakai Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2009), h. 81

<sup>32</sup> *Ibid*, 81

demikian, orang-orang ini akan menerima kenyataan dengan hati lapang. Contohnya: Mudah berbaur dengan lingkungan sekitar yang baru.

2) Kemampuan Kesadaran Diri yang Tinggi

Mengembangkan kesadaran diri yang lebih besar merupakan prioritas utama untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, langkah pertama, jelas, adalah menyadari masalah itu, menyadari masalah itu, menyadari betapa sedikitnya yang saya ketahui tentang “saya”. Oleh karena itu, saya harus bertekad untuk meningkatkan komunikasi dengan diri sendiri. Adanya tingkat kesadaran yang tinggi dan mendalam sehingga bisa menyadari antusiasme yang datang dan menanggapi. Contohnya: Dapat menempatkan diri dalam suatu masalah sesuai dengan kemampuannya.

3) Kemampuan melakukan perubahan, terbuka terhadap perbedaan, memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvenden status quo, menjadi dirinya sendiri dan bebas merdeka. Contohnya: Mempunyai toleransi yang tinggi terhadap ras orang lain.

4) Mempunyai visi, ada pemahaman tentang tujuan hidup, mempunyai kualitas hidup yang di ilhami oleh visi dan nilai-nilai. Contohnya: Dapat mendirikan visi dalam menjalankan kehidupannya

5) Berfikir Holistik Berfikir secara holistik artinya berfikir secara menyeluruh, mengaitkan berbagai hal yang berbeda-beda, berfikir secara kesisteman (system thinking).

6) Kecerdasan nyata untuk bertanya “mengapa”? atau bagaimana jika?” atau disebut juga refleksi diri . pribadi yang memiliki kecerdasan spiritual mempunyai ciri



kesadaran diri yang mendalam, dan cenderung merasakan pengalaman yang terdahulu, dan mempunyai keinginan dalam merubah hidup.<sup>33</sup>

Kecerdasan Spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati sebagai bisikan kebenaran yang berasal dari Allah SWT, ketika seseorang mengambil keputusan atau melakukan pilihan, berempati, dan beradaptasi. Potensi ini sangat ditentukan oleh upaya membersihkan qalbu dan memberikan pencerahan qalbu, sehingga mampu memberikan nasehat dan mengarahkan tindakan, bahkan akhirnya menuntut seseorang dalam mengambil tiap-tiap keputusan, Aspek kecerdasan spiritual Agustian dalam Tasmara adalah sebagai berikut :<sup>34</sup>

#### 1) *Shiddiq*

Kejujuran adalah sifat yang melekat dalam diri seseorang dan merupakan hal penting untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Tabrani Rusyan, arti jujur dalam bahasa Arab merupakan terjemahan dari kata *shidiq* yang artinya benar, dapat dipercaya. Dengan kata lain, jujur adalah perkataan dan perbuatan sesuai dengan kebenaran. Jujur merupakan induk dari sifat-sifat terpuji (mahmudah). Jujur juga disebut dengan benar, memberikan sesuatu yang benar atau sesuai dengan kenyataan.<sup>35</sup>

Kejujuran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata "jujur" yang mendapat imbuhan ke-an, yang artinya "lurus hati, tidak berbohong, tidak curang, tulus atau ikhlas"<sup>36</sup> Dapat diistilahkan bahwa kejujuran adalah suatu pernyataan atau tindakan yang sesuai dengan faktanya sehingga dapat dipercaya dan memberikan pengaruh bagi kesuksesan seseorang. Kejujuran itu ada pada ucapan, juga ada pada

---

<sup>33</sup> Danah Zohar dan Ian Murshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memakai Kehidupan...*, 82-83

<sup>34</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Trancendental Intelligence)*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), 189-192

<sup>35</sup> A. Tabrani Rusyan, *Pendidikan Budi Pekerti*, (Jakarta: Inti Media Cipta Nusantara, 2006), 25.

<sup>36</sup> Muhammad Arifin bin Badri, *Sifat Perniagaan Nabi*, (Bogor: Pustaka Darul Ilmi, 2008), 76.

perbuatan, sebagaimana seorang yang melakukan suatu perbuatan, tentu sesuai dengan yang ada pada batinnya.

Dalam konteks agama, kejujuran merupakan sikap mulia karena orang yang berusaha menghiasi hidupnya dengan kejujuran akan dikaruniai kemuliaan yang tiada tara oleh Allah SWT. Dan, dalam sejarah manusia, hampir tidak pernah terdengar ada seseorang yang menjadi mulia karena kebiasaannya berbohong. Sebaliknya, mereka menjadi hina dan dihinakan karena tidak mampu berbuat jujur.<sup>37</sup> Orang yang bersikap shidiq disebut shadiq atau shiddiq. Ada beberapa pendapat tentang perbedaan antara shadiq dan shiddiq, shadiq adalah orang memiliki sifat jujur dalam salah satu aspek kejujuran saja. Sedangkan shiddiq apabila orang tersebut jujur dalam seluruh aspek kehidupannya.<sup>38</sup> Adapula yang berpendapat bahwa shadiq apabila sikap jujur tersebut muncul secara temporal dan belum menjadi habit, artinya seringkali berlaku jujur tetapi pada saat-saat tertentu ia pun berlaku tidak jujur. Sebaliknya shiddiq berarti kejujuran telah menjadi habitnya.<sup>39</sup>

Shiddiq Salah satu dimensi kecerdasan ruhaniah terletak pada nilai kejujuran yang merupakan mahkota kepribadian orang-orang mulia yang telah dijanjikan Allah akan memperoleh limpahan nikmat dari-Nya. Seseorang yang cerdas secara ruhaniah, senantiasa memotivasi dirinya dan berada dalam lingkungan orang-orang yang memberikan makna kejujuran Perilaku yang jujur adalah perilaku yang diikuti dengan sikap tanggung jawab atas apa yang diperbuatnya, karena dia tidak pernah berfikir untuk melemparkan tanggung jawab kepada orang lain, sebab sikap tidak bertanggung jawab merupakan pelecahan paling azasi terhadap orang lain, serta

---

<sup>37</sup> Nurla Isna Aunillah, *Pengaruh Jujur & Bohong bagi Kesehatan*, (Jogjakarta, DIVA Press, 2012), hal. 11

<sup>38</sup> Sad Riyadh, *Ilm An-Nafs Fii Al-Hadits As-Syarif As-Syarif*, (Kairo: Mu"asasah Iqra", 2004), 82

<sup>39</sup> Muh Abdul Rauf Al-Munawi, *Attawaquf „Ala Muhimmah At"ta" aruf*, (Beirut, Dar-al-Fikr, 1990), 91

sekaligus penghinaan terhadap dirinya sendiri. Kejujuran dan rasa tanggung jawab yang memancar dari qalbu, merupakan sikap sejati manusia yang bersifat universal, sehingga harus menjadi keyakinan dan jati diri serta sikapnya yang paling otentik, asli, dan tidak bermuatan kepentingan lain, kecuali ingin memberikan keluhuran makna hidup.

## 2) Istiqomah

Istiqomah diartikan dengan *I'tidal* (tegak atau lurus). Istiqomah dapat pula diartikan dengan sikap teguh pendirian dalam ketauhidan serta konsisten dalam beramal shaleh dan lurus dalam berpegang pada perinsip keimanan atau ajaran Islam, perilaku istiqomah tercermin dalam bentuk sejalannya perkataan yang diucapkan dengan perbuatan yang dilaksanakan.<sup>40</sup> Menurut Imam al-Ghazali istilah istiqomah berarti berpendirian kuat atau kukuh, berketetapan hati, tekun dan terus-menerus meningkatkan usaha untuk mencapai cita-cita.<sup>41</sup> Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia istiqomah adalah berpendirian dan bertanggung jawab dalam melaksanakan amal shaleh.<sup>42</sup>

Dalam buku Ensiklopedia Pengetahuan Alquran dan Hadis istilah istiqomah diterangkan bahwasannya seorang muslim yang senantiasa menegakan, mengamalkan dan membela tegaknya agama Islam secara konsisten serta berpendirian teguh pada jalan yang benar (haq) sedikitpun tidak memiliki kecenderungan ke jalan yang menyimpang (bathil) tanpa mengenal situasi dan kondisi apapun.<sup>43</sup> Istiqomah diterjemahkan sebagai bentuk kualitas batin yang melahirkan sikap konsisten (taat azas) dan teguh pendirian untuk menegakkan dan membentuk sesuatu menuju pada

---

<sup>40</sup> Abdul Halim Fathani, *Ensiklopedi Hikmah*, (Jogjakarta: Darul Hikmah, 2008), 282

<sup>41</sup> Abdul Mujieb, Syafi'ah, dan Ahmad Ismail M, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, (Balikpapan: Hikmah, 2009), 204.

<sup>42</sup> M. K. Abdullah, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sandro Jaya, 2011), 179.

<sup>43</sup> Muchlis M. Hanafi, *Ensiklopedia Pengetahuan Alquran dan Hadis, Jilid 6*, (Jakarta: Kamil Pustaka, 2013), 33.

kesempurnaan atau kondisi yang lebih baik, sebagai mana kata taqwin merujuk pula pada bentuk yang sempurna(*qiwam*).

Sikap istiqamah menunjukkan kekuatan iman yang merasuki seluruh jiwanya, sehingga dia tidak mudah goncang atau cepat menyerah pada tantangan atau tekanan, mereka yang memiliki jiwa istiqamah itu adalah tipe manusia yang merasakan ketenangan luar biasa (iman, aman, muthmainah) walau penampakannya diluar bagai yang gelisah. Dia merasa tenteram karena apa yang dia lakukan merupakan rangkaian ibadah sebagai bukti “yakin” kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.

### 3) Sabar

Sabar (*ash-Shabr*) secara etimologi berarti menahan dan mengekang.<sup>44</sup> sedangkan menurut al-Khudairi, sabar berarti al-habs atau alkaff yaitu menahan diri.<sup>45</sup> Sabar secara istilah adalah menahan yaitu tahan menghadapi cobaan seperti tidak lekas marah, tidak lekas putus asa dan tidak terburu-buru.<sup>46</sup> Menurut Al-Ghozali Sabar adalah suatu bagian dari akhlak utama yang di butuhkan seorang muslim dalam masalah dunia dan agama. Ia harus mendasarkan amal dan cita-citanya kepada sabar itu. Sebagai lhamba Allah, kita tidak terlepas dari musibah yang menimpa kita, baik musibah yang berhubungan dengan pribadi kita sendiri mupun musibah dan bencana yang menimpa sekelompok masyarakat maupun bangsa.<sup>47</sup>

Secara umum kesabaran dapat dibagi dalam dua pokok: pertama, Sabar jasmani yaitu kesabaran dalam menerima dan melaksanakan perintahperintah keagamaan yang melibatkan anggota tubuh, seperti sabar dalam melaksanakan ibadah haji yang melibatkan keletihan atau sabar dalam peperangan membela kebenaran. Termasuk pula

<sup>44</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Ahklak*, (Yogyakarta: LPPI, 1999), cet 1, 134

<sup>45</sup> Muhammad bin Abdul Azizi al-Khudairi, *Sabar*, (Jakarta: Darul Haq, 2001), 6

<sup>46</sup> Abbas Mahmud al-Aqqad, “*Al-insaan fi Al-Qur`an*” Penerjemaah, Tim Penerjemah Pustaka Firdaus, *Manusia Diungkap Al-Qur`an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), 45-50

<sup>47</sup> Muhammad al-Ghazali, *Ahlak Seorang Muslim*, (Semarang: Wicaksana, 1990), 258

dalam kategori ini, sabar dalam menerima cobaan-cobaan yang menimpa jasmani seperti penyakit, penganiayaan dan sebagainya. Kedua, adalah sabar rohani menyangkut kemampuan menahan kehendak nafsu yang dapat mengantar kepada kejelekan, seperti sabar menahan amarah, atau menahan nafsu lainnya.<sup>48</sup> Al-Jauziyyah mengemukakan, sabar adalah menahan jiwa untuk tidak berkeluh kesah, menahan lisan untuk tidak meratap dan menahan untuk tidak menampar pipi, merobek baju dan sebagainya.<sup>49</sup>

Sabar merupakan suasana batin yang tetap tabah, istiqamah pada awal dan akhir ketika menghadapi tantangan, dan mengemban tugas dengan hati yang tabah dan optimis, sehingga dalam jiwa orang yang sabar tersebut terkandung beberapa hal yang diantaranya sebagai berikut, menerima dan menghadapi tantangan dengan tetap konsisten dan berpengharapan, berkeyakinan Allah tidak akan memberikan beban diluar kemampuannya. Mereka tetap mengendalikan dirinya dan mampu melihat sesuatu dalam perspektif yang luas, tidak hanya melihat apa yang tampak, tetapi melihat sesuatu dalam kaitanya dengan yang lain.

#### 4) Fathanah

Fathanah dapat diartikan bahwa bijaksana dalam segala sesuatu sikap, perkataan, dan perbuatan.<sup>50</sup> Fathanah diartikan sebagai kemahiran, atau penguasaan terhadap bidang tertentu, pada hal makna fathanah merujuk pada dimensi mental yang sangat mendasar dan menyeluruh. Seorang yang memiliki sikap fathanah, tidak hanya menguasai bidangnya saja begitu juga dengan bidang-bidang yang lain, Keputusan-keputusannya menunjukkan warna kemahiran seorang profesional yang didasarkan pada

---

<sup>48</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm.181

<sup>49</sup> Ibnu al-Qayyim Al-Jauziyyah, terj. A.M. Halim, *Uddatu Ash-Shabirin wa Dzakhiratu asy-Syakirin*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), 37

<sup>50</sup> Yusuf Qardhawi, terj. Amuni Solihan *Kiat Sukses Mengelola Zakat*, (Jakarta : media dakwah, 1997), h. 45

sikap moral atau akhlak yang luhur, memiliki kebijaksanaan, atau kearifan dalam berpikir dan bertindak.<sup>51</sup>

Seseorang yang memiliki sifat Fathanah, keputusan-keputusannya menunjukkan warna kemahiran seorang profesional yang didasarkan pada sikap moral atau akhlak yang luhur. Seorang yang Fathanah itu tidak saja cerdas, tetapi juga memiliki kebijaksanaan maupun kearifan dalam berfikir dan bertindak. Mereka yang memiliki jiwa Fathanah mampu menempatkan dirinya sebagai fokus perhatian lalu menjadikan dirinya sebagai figur atau uswatun khasanah karena kemahiran (profesionalisme), yang dimilikinya dan kepribadiannya yang mampu menumbuhkan situasi yang menentramkan.

#### 5) Amanah

Amanah secara etimologis (Pendekatan kebahasaan/lughawi) dari bahasa arab dalam bentuk mashdar dari amānatan yang berarti jujur atau dapat dipercaya. Sedangkan dalam bahasa Indonesia amanah berarti Pesan, atau perintah. Menurut kamus Al-Munawir pengertian *Amanah* itu adalah segala yang diperintahkan Allah kepada hamba-nya.<sup>52</sup> Kata “amanah” dikemukakan dalam Al-Qur`anul semuanya bermakna menepati janji dan pertanggung jawaban.<sup>53</sup> Amanah itu suatu tanggung jawab yang dipikul oleh seseorang atau titipan yang diserahkan kepadanya untuk diserahkan kembali kepada orang yang berhak. Bahwasannya manusia adalah hakikatnya makhluk yang bersosial yang saling membutuhkan satu sama lainnya, semata-mata tiada lain hanya untuk mencari ridha dari Allah SWT. Manusia beribadah adalah termasuk amanah yang diberikan Allah SWT.<sup>54</sup> Pakar bahasa, Ibrahim Mustafa,

---

<sup>51</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Trancendental Intelligence)*..., 212

<sup>52</sup> Abbas Mahmud al-Aqqad, “*Al-insaan fi Al-Qur`an*” Penerjemaah, Tim Penerjemah Pustaka Firdaus, *Manusia Diungkap Al-Qur`an*..., 45

<sup>53</sup> *Ibid*, 46

<sup>54</sup> Fachrudin HS. *Ensiklopedia Al-Qur`an*, (Jakarta: PT. Melton Putra, 1992 ), 105

menjelaskan bahwasanya amanah mengandung arti pelunasan dan titipan. Di dalam bahasa Indonesia amanah berarti yang dipercayakan (dititipkan).<sup>55</sup>

Amanah menjadi salah satu dari aspek dari ruhaniah bagi kehidupan manusia, seperti halnya agama dan amanah yang dipikulkan Allah menjadi titik awal dalam perjalanan manusia menuju sebuah janji. Janji untuk dipertemukan dengan Allah SWT, dalam hal ini manusia dipertemukan dengan dua dinding yang harus dihadapi secara sama dan seimbang antara dinding jama'ah didunia dan dinding kewajiban insane diakhirat nanti. Sebagai makhluk yang paling sempurna dari ciptaan Allah SWT dibandingkan dengan makhluk yang lain, maka amanah salah satu sifat yang dimiliki oleh manusia sebagai khalifah di muka bumi. Di dalam nilai diri yang amanah itu ada beberapa nilai yang melekat.

Menurut Mahdi dalam bukunya yang berjudul amanah dalam manajemen menyebutkan bahwa kata amanah digunakan dalam salah satu dari dua hal yaitu Akhlak mulia yang mendorong pemiliknya menjaga hak-hak orang lain dan Hak-hak yang dipeliharanya diserahkan kepada seseorang seperti barang titipan atau yang lain.<sup>56</sup> amanah merupakan suatu kepercayaan atau dipercayakan; suatu yang harus ditunaikan sesuai dengan kewajiban yang dibebankan; termasuk bagian dalam akhlakul karimah. Amanah di sini juga dapat diartikan suatu titipan, seperti tanggung jawab yang harus ditanggung oleh seseorang terhadap barang maupun sesuatu yang telah dititipkannya.<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur`an Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 83

<sup>56</sup> Mahdi bin Ibrahim, Terj. Rahmad Abbas *Amanah Dalam Manajemen*, (Jakarta : Pustaka Al-kaustar, 1997), 27

<sup>57</sup> Abu A. Baiquni dan Eni Fauziana, *Kamus Istilah Agama Islam*, (Surabaya : ARLOKA, 1995), 113

## 6) Tablig

Secara bahasa tabligh berasal dari kata kerja “*ballagha-yuballighutablīghan*”, yang artinya menyampaikan.<sup>58</sup> Sedangkan tabligh secara istilah adalah menyampaikan ajaran Islam sesuai dengan tuntunan al-Qur`an dan Sunnah Rasul.<sup>59</sup> Sayyid Quthub, tabligh adalah menyampaikan dan menyeru manusia kepada kebenaran agama, terutama kebenaran aqidah tauhid.<sup>60</sup> Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan, tabligh adalah menyampaikan dan menyeru kepada manusia tentang ajaran Islam yang di dalamnya terdapat unsur ajakan dan seruan, agar orang yang diajak dapat memahami ajaran Islam secara benar dan mengamalkan dalam kehidupan.

Fitrah manusia sejak kelahirannya adalah kebutuhan dirinya kepada orang lain. Kita tidak mungkin dapat berkembang dan survive kecuali ada kehadiran orang lain. Seorang muslim tidak mungkin bersikap selfish, egois, atau ananiyah” hanya mementingkan dirinya sendiri”. Bahkan tidak mungkin mencucikan dirinya tanpa berupaya untuk mencucikan orang lain. Kehadirannya di tengah-tengah pergaulan harus memberikan makna bagi orang lain bagaikan pelita yang berbinar memberi cahaya terang bagi mereka yang kegelapan. Mereka yang memiliki sifat tabliq mampu membaca suasana hati orang lain dan berbicara dengan kerangka pengalaman serta lebih banyak belajar dari pengalaman dalam menghadapi persoalan-persoalan hidup.

## c. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Terdapat beberapa fungsi kecerdasan Spiritual Yaitu :

- 1) Menjadikan kita untuk menjadi manusia apa adanya sekarang dan member potensi lagi untuk terus berkembang.

---

<sup>58</sup> Ahmad Abbas Mahmud al-Aqqad, “*Al-insaan fi Al-Qur`an*” Penerjemaah, Tim Penerjemah Pustaka Firdaus, *Manusia Diungkap Al-Qur`an...*, 107

<sup>59</sup> Baidi Bukhori, “Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam”, *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 05, No. 01, (Juni 2014), 5.

<sup>60</sup> Baharuddin Ali, “Tugas dan Fungsi Dakwah Dalam Pemikiran Sayyid Qhuthub”, *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 15, No. 01, (Juni 2014), 128.



- 2) Menjadi lebih kreatif. Kita menghadirkannya ketika kita inginkan agar kita menjadi lues, berwawasan luas, dan spontan dengan cara yang kreatif.
- 3) Menghadapi masalah ekstensial yaitu pada waktu kita secara pribadi terpuruk terjebak oleh kebiasaan dan kekhawatiran, dan masa lalu kita akibat kesedihan. Karena dengan SQ akan kita sadar bahwa kita mempunyai masalah ekstensial dan membuat kita mengatasinya atau paling tidak kita bisa berdamai dengan masalah tersebut.
- 4) SQ dapat digunakan pada masalah krisis yang sangat membuat kita seakan kehilangan keteraturan diri. Dengan SQ suara hati kita akan menuntun kejalan yang lebih benar. Kita juga akan lebih mempunyai kemampuan beragama yang benar, tanpa harus fanatik dan tertutup terhadap kehidupan yang sebenarnya sangat beragam.
- 5) SQ memungkinkan kita menjembatani atau menyatukan hal yang bersifat personal dan interpersonal, antara diri dan orang lain karenanya kita akan sadar akan ingritas orang lain dan integritas kita.
- 6) SQ juga kita gunakan untuk mencapai kematangan pribadi yang lebih utuh karena kita memang mempunyai potensi untuk itu. Juga karena SQ akan membuat kita sadar mengenai makna dan prinsip sehingga ego akan di nomor duakan, dan kita hidup berdasarkan prinsip yang abadi.
- 7) Kita akan menggunakan SQ dalam menghadapi pilihan dan realitas yang pasti akan datang dan harus kita hadapi apapun bentuknya. Baik atau buruk jahat atau dalam segala penderitaan yang tiba-tiba datang tanpa kita duga, <sup>61</sup>

---

<sup>61</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, terj. Rahmani Astuti et al. (Bandung: Mizan, 2007), 12-13

#### 4. Kajian Sekolah Berbasis Pondok Pesantren

##### a. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua yang ada di Indonesia. Sebagai lembaga tertua, pesantren memiliki kontribusi dalam mewarnai perjalanan sejarah bangsa ini. Kontribusi ini tidak hanya berkaitan dengan aspek pendidikan semata, tetapi juga berkaitan dengan bidang-bidang lain dalam skala yang lebih luas.<sup>62</sup> Definisi pesantren adalah suatu tempat yang tersedia untuk para santri untuk menerima pembelajaran agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggalnya.<sup>63</sup>

Menurut Karel A. Steenbrink bahwa: secara terminologis dapat dijelaskan bahwa pendidikan pesantren, dilihat dari segi bentuk dan sistemnya, berasal dari India. Sebelum penyebaran proses Islam di Indonesia, sistem tersebut telah dipergunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa setelah Islam masuk dan tersebar di Jawa, sistem tersebut kemudian di ambil oleh Islam.<sup>64</sup>

Di Indonesia istilah pesantren lebih populer dengan sebutan pondok pesantren, pondok berasal dari bahasa Arab funduq, yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana. Definisi pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari

---

<sup>62</sup> Nur Efendi, *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren* (Yogyakarta: Teras, 2014), 1

<sup>63</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2003), 2.

<sup>64</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Cet ke-2 (Ciputat: Ciputat Press, 2005), 61-62

leadership seseorang atau beberapa kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.<sup>65</sup>

Berdasarkan definisi di atas dapat diasumsikan bahwa pondok pesantren adalah Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

#### b. Karakteristik Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki kekhasan, baik dari segi sistem maupun unsur pendidikan yang dimilikinya. Keseluruhan unsur yang khas itu menjadi ciri utama pesantren sekaligus karakteristiknya.<sup>66</sup> Karakteristik pondok pesantren, yaitu:

##### 1) Kyai

Sebutan kyai dimaksudkan untuk para pendiri dan pemimpin pesantren, yang sebagai muslim terpelajar telah membaktikan hidupnya untuk Allah serta menyebarluaskan dan memperdalam ajaran-ajaran pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan.<sup>67</sup> Kyai merupakan tokoh non formal yang ucapan-ucapan dan seluruh perilakunya akan dicontoh oleh komunitas di sekitarnya. Kyai berfungsi sebagai sosok model atau teladan yang baik (*uswatun khasanah*) tidak saja bagi santrinya, tetapi juga bagi seluruh komunitas di sekitar pesantren.<sup>68</sup> Keberadaan kyai dalam lingkungan sebuah pesantren laksana jantung bagi kehidupan manusia. Intensitas kyai memperlihatkan peran yang

---

<sup>65</sup>Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 229

<sup>66</sup> Amiruddin Nahravi, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: Gama Media, 2008), 23.

<sup>67</sup> Nur Efendi, *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren ...*, 130

<sup>68</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional...*, 64

otoriterhal itu disebabkan karena kyailah sebagai perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin, bahkan sebagai pemilik tunggal pondok pesantren.

## 2) Pondok

Kata pondok berarti kamar, gubuk, rumah kecil yang dalam bahasa Indonesia menekankan kesederhanaan bangunan. Tetapi ada juga yang mengatakan bahwa pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti ruang tidur, wisma, atau hotel sederhana. Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan “kyai”. Asrama untuk para santri berada dalam lingkungan kompleks pesantren dimana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan keagamaan-keagamaan yang lain. Komplek pesantren ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk menjaga keluar dan masuknya para santri, tamu-tamu (orang tua santri, keluarga yang lain, dan tamu-tamu masyarakat luas) sesuai dengan peraturan yang berlaku.<sup>69</sup>

## 3) Masjid

Masjid adalah sebagai kegiatan ibadah dan belajar mengajar. Masjid merupakan sentral sebuah pesantren karena disinilah pada tahap awal bertumpu seluruh kegiatan di lingkungan pesantren, baik yang berkaitan dengan ibadah, sholat jama'ah, zikir, wirid, do'a, *I'tiqaf*, dan juga kegiatan belajar mengajar. Bagi pesantren masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah sebagaimana pada umumnya masjid diluar pesantren, melainkan juga berfungsi sebagai tempat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik solat lima waktu, khutbah dan solat jumat, dan pengajaran kitab-kitab klasik. Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan Islam dalam tradisi

---

<sup>69</sup> Nur Efendi, *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren ...*, 123-124

pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain, kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat pada masjid sejak masjid Al-Qubba didirikan dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad SAW tetap terpancar dalam sistem pesantren.<sup>70</sup>

#### 4) Santri

Santri adalah orang yang mendalami pengajiannya dalam agama Islam. santri merupakan peserta didik atau objek pendidikan, tetapi di beberapa pesantren, santri yang memiliki kelebihan potensi intelektual (santri senior) sekaligus merangkap tugas mengajar kepada santri junior. Menurut tradisi pesantren, santri terdiri dari dua macam, yaitu: *Pertama*, Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. *Kedua*, Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik (*nglaju*) dari rumahnya sendiri.<sup>71</sup>

#### 5) Pengajaran Kitab Klasik

Pengajaran kitab-kitab klasik merupakan salah satu elemen yang tak terpisahkan dari sistem pesantren. Apabila pesantren tidak lagi mengajarkan kitab-kitab kuning, maka keaslian pesantren itu semakin kabur, atau lebih tepat dikatakan sebagai sistem perguruan atau madrasah dengan sistem asrama daripada sebagai pesantren. Hal tersebut dapat berarti bahwa kitab-kitab Islam klasik merupakan bagian integral dari nilai dan faham pesantren yang tidak dapat dipisah-pisah.

Kitab-kitab klasik biasanya ditulis atau dicetak di kertas berwarna kuning dengan memakai huruf Arab dalam bahasa Arab, Melayu, Jawa, dan sebagainya. Huruf-

---

<sup>70</sup>Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 160-162

<sup>71</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Cet Ke-9 (Jakarta: LP3ES, 2011), 89

hurufnya tidak diberi vocal, atau biasa disebut dengan kitab gundul. Lembaran-lembarannya terpisah-pisah atau biasa disebut dengan koras. Satu koras terdiri dari 8 lembar. Kitab tersebut diberi penjelasan atau terjemah di sela-sela barisnya dengan bahasa Jawa pegon atau bahasa Jawa yang ditulis dengan huruf Arab.<sup>72</sup>

### c. Tujuan Pondok Pesantren

Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan mempunyai tujuan yang dirumuskan dengan jelas sebagai acuan program-program pendidikan yang diselenggarakannya. Professor Mastuhu menjelaskan bahwa tujuan utama pesantren adalah untuk mencapai hikmah atau wisdom (kebijaksanaan) berdasarkan pada ajaran Islam yang dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang arti kehidupan serta realisasi dari peran-peran dan tanggung jawab sosial.<sup>73</sup>

Tujuan umum pesantren adalah membina warga Negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikan sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan Negara. Adapun tujuan khusus pesantren, adalah:

- 1) Mendidik siswa / santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim untuk bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila;
- 2) Mendidik siswa / santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kaderkader ulama" dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis
- 3) Mendidik siswa / santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggungjawab kepada pembangunan bangsa dan Negara;
- 4) Mendidik siswa / santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual.<sup>74</sup>

---

<sup>72</sup> Nur Efendi, *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren ...*, 128

<sup>73</sup> M. Dian Nafi" dkk, *Praxis Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara, 2007), 49.

<sup>74</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi...*,5-7

Berdasarkan tujuan-tujuan tersebut dapat dirumuskan bahwa tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian muslim yang menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya, sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan Negara.

d. Sekolah Berbasis Pondok Pesantren

Seiring dengan laju perkembangan masyarakat maka pendidikan pesantren baik tempat, bentuk, hingga substansi telah jauh mengalami perubahan. Pesantren tak lagi sederhana seperti apa yang digambarkan seseorang, akan tetapi pesantren dapat mengalami perubahan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman. Berdasarkan sistem pengajarannya, pondok pesantren terbagi menjadi 5 klasifikasi pondok pesantren, yaitu :

- 1) Pondok pesantren salaf / klasik, yaitu : pondok pesantren yang didalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (weton dan sorogan) dan sistem klasikal (madrasah) salaf.
- 2) Pondok pesantren semi berkembang, yaitu : pondok pesantren yang didalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (weton dan sorogan), dan klasikal (madrasah) swasta dengan kurikulum 90% agama dan 10% umum.
- 3) Pondok pesantren semi berkembang, yaitu : pondok pesantren seperti semi berkembang, hanya saja sudah lebih bervariasi dalam bidang kurikulum nya, yakni 70% agama dan 30% umum. Disamping itu juga diselenggarakan madrasah SKB Tiga Menteri dengan penambahan diniyah.
- 4) Pondok pesantren khalaf /modern, yaitu : seperti bentuk pondok pesantren berkembang, hanya saja sudah lebih lengkap lembaga pendidikan yang ada didalamnya, antara lain diselenggarakannya sistem sekolah umum dengan penambahan diniyah (praktek membaca kitab salaf), perguruan tinggi (baik umum maupun agama).
- 5) Pondok pesantren ideal, yaitu : sebagaimana bentuk pondok pesantren modern hanya saja tempat pendidikannya lebih lengkap, terutama bidang keterampilan yang meliputi pertanian, teknik, perikanan, perbankan, dan benar-benar memperhatikan kualitasnya dengan tidak menggeser ciri khusus kepesantrenannya yang masih relevan dengan kebutuhan masyarakat/perkembangan zaman. Dengan adanya bentuk tersebut diharapkan alumni pondok pesantren benar-benar berpredikat *khalifah fil ardhi*.<sup>75</sup>

Arus globalisasi yang telah menjamah bidang pendidikan dalam segala bentuk dan coraknya, senantiasa mendorong pesantren harus mencari alternatif murni buatan

---

<sup>75</sup> M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 87-88.

pesantren maupun dalam bentuk penyerapan. Abdurrahman Wahid barangkali menyadari urgensi lembaga pendidikan umum tersebut di pesantren sehingga ia sejak dini menawarkan alternatif dengan mendirikan sekolah umum yang di kombinasikan dengan pengajaran agama melalui pengajian waton. Mungkin bentuk ini akan mencapai momentum terbesar di kalangan pesantren. Untuk menggali kemungkinan mendirikan sekolah-sekolah baru dalam jumlah besar, sebenarnya dapat ditempuh pemecahan lain yang bersifat lebih langsung. Pemecahan tersebut adalah yang berbentuk ajakan serius pada pesantren untuk mendirikan sekolah umum di lingkungan masing-masing. Sekolah umum dapat diserahkan pengelolaannya dari segi fisik dan materiil pada pesantren, semenjak mendirikan, pemelihara dan pengembangannya, pesantren memiliki kemampuan potensial untuk mengarahkan dana-dana yang diperlukan untuk tujuan tersebut dari masyarakat, jika pesantren sendiri bersedia melaksanakan.<sup>76</sup>

Munculnya lembaga-lembaga umum di pesantren seperti SD, SMP dan SMA akan menemukan paling tidak dua jawaban: *pertama*, sebagai upaya pesantren dalam melakukan adaptasi dengan perkembangan pendidikan Nasional, atau menurut Mastuhu karena dampak global dari pembangunan Nasional serta kemajuan ilmu pengetahuan teknologi; dan *kedua* adalah karena kepentingan menyelamatkan “nyawa” pesantren dari kematian selamanya. Kebutuhan adaptasi sebenarnya telah dirintis sejak mendirikan madrasah, yang memperlancar proses pembaharuan kelembagaan. Sedang upaya menyelamatkan kehidupan pesantren merupakan tindakan yang strategis dan spontan. Kedua faktor ini saling mempengaruhi berdirinya lembaga-lembaga pendidikan umum sebagai pengembangan (pementapan pembaharuan) institusi pesantren.<sup>77</sup>

---

<sup>76</sup>Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi* (Yogyakarta: LkiS, 2001), 66

<sup>77</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi...*,98



Pendidikan formal di sekolah merupakan salah satu upaya untuk pembentukan sikap, keterampilan dan pengetahuan mulai jenjang sekolah dasar hingga pendidikan tinggi. Ada dua model penyelenggaraan pendidikan yang selama ini telah berkembang di Indonesia yaitu pendidikan formal di sekolah dan pendidikan non formal diantaranya dilaksanakan di pondok pesantren. Di samping itu, pondok pesantren juga menjadi salah satu pilihan pendidikan karena lembaga ini mengutamakan upaya pencerdasan spiritual atau keagamaan. Dalam perkembangannya, sekarang ini banyak pondok pesantren di Indonesia yang juga menyelenggarakan pendidikan formal persekolahan. Pilihan memadukan sistem pendidikan formal formal di sekolah dan pondok pesantren ini, karena secara umum sekolah dan pondok pesantren merupakan dua lembaga pendidikan yang masing-masing memiliki keunggulan yang berbeda satu sama lain. Apabila keunggulan dari kedua lembaga pendidikan itu dipadukan, maka akan tercipta sebuah kekuatan pendidikan yang kuat dan berpotensi mampu menghasilkan generasi muda Indonesia yang unggul, handal, dan berkarakter.<sup>78</sup>

Melalui lembaga pendidikan umum kyai bisa menempuh kebijakankebijakan dari dua jalur : jalur pertama adalah para santri dilibatkan dalam pendidikan umum agar bisa melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya, sebaliknya jalur kedua adalah siswa-siswa sekolah umum tersebut diwajibkan mengikuti kegiatan pesantren.<sup>79</sup>

Transformasi kelembagaan di kalangan pesantren dalam konteks ini tidak menghapus bentuk lembaga yang lama. Jika perubahan bentuk yang baru menghapus bentuk yang lama, orientasi pesantren jelas menuju ke arah pendidikan sekuler, tetapi perubahan yang terjadi tidak demikian. Perubahanperubahan tersebut tidak menggusur bentuk lama, bahkan bentuk yang lamapun masih dilestarikan sebagai bagian dari

---

<sup>78</sup> Mubasyaroh, *Memorisasi Dalam Bingkai Tradisi Pesantren*, (Yogyakarta: Idea Press, cet.1, 2009), 73-74.

<sup>79</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*...,98

komponen pendidikan pesantren. meskipun suatu pesantren telah mencapai kemajuan (kemodernan), tetapi masjid sebagai warisan bentuk paling awal selalu melengkapi setiap pesantren. Sebenarnya pelestarian setiap unsur-unsur lama merupakan gaya kehidupan pesantren sebagaimana terefleksikan dalam slogan yang dipegangnya, *al-Mahafuzhah 'ala al-Qodim al-Shalih* (memegang unsur-unsur lama yang baik), maka secara kelembagaan pesantren tampak sangat unik.<sup>80</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diasumsikan bahwa sekolah berbasis pesantren merupakan lembaga pendidikan formal tingkat menengah pertama yang dipadukan dengan sistem pendidikan pesantren, dimana kurikulum pelajaran pesantren dimasukkan kedalam kurikulum sekolah. Perpaduan kedua bentuk institusi pendidikan pesantren dan sekolah umum sebagaimana dikatakan oleh Nurcholis Madjid bahwa akan melahirkan sistem pendidikan Islam yang komprehensif, tidak saja menekankan terhadap khasanah keilmuan Islam klasik tetapi juga mempunyai integritas keilmuan modern.

## **B. Paradigma Penelitian**

Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya. Paradigma menunjukkan pada mereka apa yang penting, absah, dan masuk akal. Paradigma juga bersifat normatif, menunjukkan kepada praktisinya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial atau epistemologi yang panjang.<sup>81</sup>

Paradigma yang digunakan di dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis, yaitu paradigma yang hampir merupakan

---

<sup>80</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi...*, 100

<sup>81</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), 9.

antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara/mengelola dunia sosial mereka.<sup>82</sup>

Paradigma konstruktivis memiliki beberapa kriteria yang membedakannya dengan paradigma lainnya, yaitu ontologi, epistemologi, dan metodologi. Level ontologi, paradigma konstruktivis melihat kenyataan sebagai hal yang ada tetapi realitas bersifat majemuk, dan maknanya berbeda bagi tiap orang. Dalam epistemologi, peneliti menggunakan pendekatan subjektif karena dengan cara itu bisa menjabarkan pengkonstruksian makna oleh individu. Dalam metodologi, paradigma ini menggunakan berbagai macam jenis pengonstruksian dan menggabungkannya dalam sebuah konsensus. Proses ini melibatkan dua aspek: hermeunetik dan dialetik. Hermeunetik merupakan aktivitas dalam mengkaji teks –percakapan, tulisan, atau gambar. Sedangkan dialetik adalah penggunaan dialog sebagai pendekatan agar subjek yang diteliti dapat ditelaah pemikirannya dan membandingkannya dengan cara berpikir peneliti. Dengan begitu, harmonitas komunikasi dan interaksi dapat dicapai dengan maksimal.<sup>83</sup>

Alasan penulis menggunakan paradigma konstruktivistik dalam penelitian ini karena paradigma ini mampu melihat bagaimana realitas sosial dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Pondok Pesantren dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dipahami sebagai suatu realitas yang telah dikonstruksikan dan bagaimana konstruksi tersebut terbentuk. Paradigma sebagai sarana peneliti meletakkan pandangan

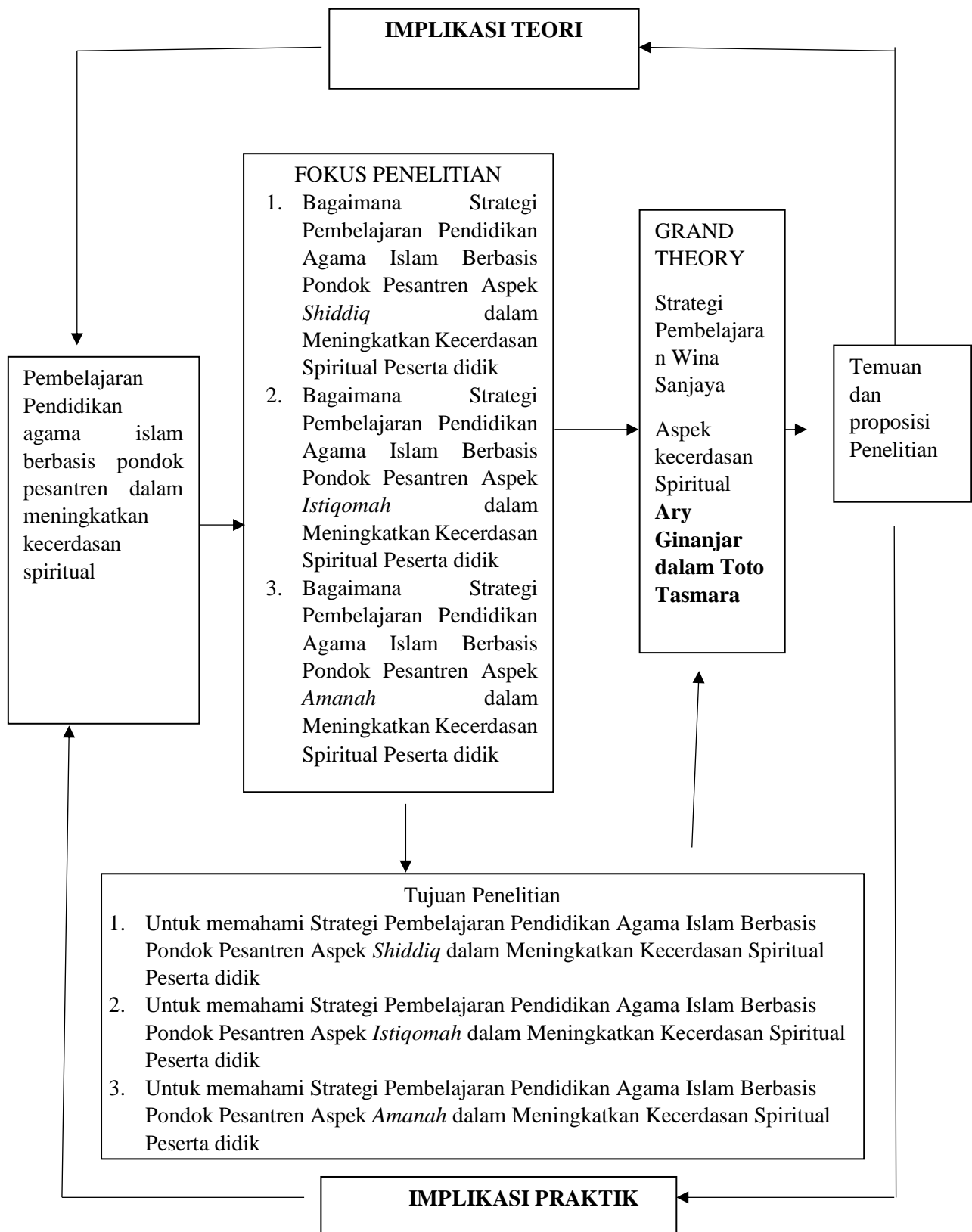
---

<sup>82</sup> Dedy N. Hidayat, *Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik*, (Jakarta : Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia, 2003), 3.

<sup>83</sup> William Lawrence Neuman, *Social Research Methods: Qualitative and quantitative Approaches*, (Pearson Education, 2003). 75.

yang mendasar dari suatu disiplin ilmu tentang apa yang menjadi pokok persoalan semestinya dipelajari, yakni Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Pondok Pesantren dalam Meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik dan sekaligus menjadi alur peneliti dalam melakukan riset lapangan berikut ini bagan alur penelitian

Bagan 2.1 Paradigma Penelitian



### C. Penelitian Terdahulu

1. Sutriyati. 2018, *Strategi Peningkatan Potensi Kecerdasan Spiritual Dan Perilaku Keagamaan Siswa Di MAN 2 Kota Cirebon*. Tesis. Tujuan penelitian ini adalah untuk Mendeskripsikan Strategi yang tepat, yang dapat digunakan untuk meningkatkan potensi kecerdasan spiritual dan prilaku keagamaan siswa di lingkungan MAN 2 Cirebon. Sementara metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif melalui observasi dan wawancara kepada siswa-siswi dan staf pengajar di MAN 2 Kota Cirebon Hasil penelitian menyimpulkan bahwa strategi yang dilakukan oleh para pendidik, kepala sekolah dan tenaga kependidikan sudah berjalan dengan baik dalam meningkatkan potensi kecerdasan spiritual dan perilaku keagamaan siswa, baik dengan variasi metode maupun dengan pembiasaan dan keteladanan serta kegiatan-kegiatan pendukung lainnya.<sup>84</sup>

Adapun yang membedakan dengan penelitian yang akan dikaji adalah strategi pembelajaran pendidikan Agama Islam berbasis pondok pesantren dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik pada aspek shidiq, istiqomah dan amanah peserta didik di SMP Islam Fattahiyyah Boyolangu dan SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung

2. Durrotur Rosidah, 2018. *Implementasi Integrasi Kurikulum Pai Pada SMK. Berbasis Komunitas Pesantren Di Kota Salatiga*. Tesis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui integrasi kurikulum PAI di SMK, menyikapi padatnya distribusi kurikulum kejuruan, semakin pendeknya jam belajar disekolah menjadi 5 hari kerja, dan proses belajar mengajar yang harus memenuhi 4 aspek dalam Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yaitu aspek sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan

---

<sup>84</sup>Sutriyati. 2018, *Strategi Peningkatan Potensi Kecerdasan Spiritual Dan Perilaku Keagamaan Siswa Di Man 2 Kota Cirebon*. Tesis, (Repository IAIN Syekh Nurjati Cirebon)

Ketrampilan. Penelitian kualitatif ini dilakukan di SMK-SPP Dharma Lestari, SMK Pancasila dan SMK Al Falah. Pengumpulan data berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi, melalui purposive sampling dengan analisis deskriptif kualitatif. Penulis menyimpulkan; a) Perencanaan integrasi dimulai dari pembentukan visi sekolah yang kemudian diturunkan ke dalam sistem kurikulum sekolah secara keseluruhan. b) Implementasi integrasi kurikulum berdasarkan regulasi sekolah dan pesantren dengan mengintegrasikan semua aspek kompetensi c) Adanya kurikulum pendukung yang mengintegrasikan kurikulum pesantren dan kurikulum sekolah kejuruan dan guru yang memberikan pengaruh dalam kelangsungan program pembelajaran pesantren. Terlepas dari sistem integratif, ada beberapa kendala dalam proses integrasi, misalnya; Kesenjangan pengetahuan agama dasar siswa, misalnya; kemampuan membaca Al Qur'an, tulisan Arab dan ketaatan beribadah, Kegiatan belajar mengajar yang berat, karena kendala jam belajar yang padat, Sebagian besar guru berasal dari lulusan baru perguruan tinggi dengan pengalaman mengajar terbatas.<sup>85</sup>

Adapun yang membedakan dengan penelitian yang akan dikaji adalah strategi pembelajaran pendidikan Agama Islam berbasis pondok pesantren dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik pada aspek shidiq, istiqomah dan amanah peserta didik di SMP Islam Fattahiyah Boyolangu dan SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung

3. Ali Muklasin. 2013. *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Dalam Meningkatkan Sumberdaya Guru Studi ( Studi Multi Kasus Di SDI Al-Fath Pare dan MIN Doko Ngasem Kabupaten Kediri)*. Tesis, Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan

---

<sup>85</sup> Durrotur Rosidah, 2018. *Implementasi Integrasi Kurikulum Pai Pada SMK. Berbasis Komunitas Pesantren Di Kota Salatiga* (Repository IAIN Salatiga)

(menjelaskan) bagaimana pengembangan kecerdasan spiritual yang berlangsung di SDI al-Fath Pare dan MIN Doko Ngasem dalam kehidupan sehari-hari dan dampaknya terhadap sumber daya guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan multi kasus. Metode pengumpulan datanya adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang mencakup empat komponen yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data menggunakan empat kriteria yaitu derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan dan kepastian. Kesimpulan penelitian ini adalah Program pengembangan kecerdasan spiritual guru dilaksanakan berjenjang dalam jangka panjang, diantaranya dengan memperhatikan sumber daya guru yang lemah kecerdasan spiritualnya harus dicerdaskan dengan cara pembimbingan kegiatan keagamaan; Langkah pengembangan kecerdasan spiritual guru melalui latihan dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam maupun diluar lingkungan sekolah serta tertanam nilai-nilai kehidupan yang Islami ; Dampak pengembangan kecerdasan spiritual terhadap sumberdaya guru diantaranya : menjadikan seorang guru mempunyai arah tujuan hidup yang jelas melalui visi dan misi, bersemangat dan bertanggungjawab dalam melaksanakan tugasnya, disiplin dalam bekerja, mampu mengatasi persoalan yang dihadapi, keikhlasan dalam menjalankan profesinya, pengembangan diri yang islami baik di sekolah, dirumah maupun dimasyarakat.<sup>86</sup>

Adapun yang membedakan dengan penelitian yang akan dikaji adalah strategi pembelajaran pendidikan Agama Islam berbasis pondok pesantren dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik pada aspek shidiq, istiqomah dan

---

<sup>86</sup> Ali Muklasin. 2013. *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Dalam Meningkatkan Sumberdaya Guru Studi ( Studi Multi Kasus Di SDI Al-Fath Pare dan MIN Doko Ngasem Kabupaten Kediri)*. (Repository IAIN Kediri)



amanah peserta didik di SMP Islam Fattahiyyah Boyolangu dan SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung

4. Fahdina Ilmi, 2018. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kesehatan Mental Mantan Pengguna Narkoba (Studikusus Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang). Tesis, Program Magistre Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis model pembelajaran pendidikan agama Islam untuk meningkatkan kesehatan mental mantan pengguna narkoba studi kasus Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang dengan fokus penelitian mencakup: Perencanaan model pembelajaran pendidikan agama Islam, Pelaksanaan model pembelajaran pendidikan agama Islam, evaluasi model pembelajaran pendidikan agama Islam untuk meningkatkan kesehatan mental mantan pengguna narkoba di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang. Metodologi yang digunakan adalah: pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Instrumen kunci adalah peneliti sendiri, teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, analisis data dilakukan dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi, dan dengan pengecekan berupa perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi dan member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran pendidikan agama Islam untuk meningkatkan kesehatan mental mantan pengguna narkoba di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang terdiri dari tiga tahap, yaitu: Perencanaan, dengan cara menetapkan tujuan,waktu dan tempat, kriteria pengajar serta materi pembelajaran pendidikan agama Islam, Pelaksanaan, pembelajaran dilakukan melalui tiga tahap, yaitu pembukaan, yang kedua kegiatan inti berupa pelaksanaan model pembelajaran pendidikan agama

Islam dengan menggunakan model pembelajaran perubahan tingkah laku dan tahap yang terakhir yaitu penutup, evaluasi pembelajarannya yang dilakukan berupa evaluasi diagnostik yang mencakup aspek afektif, kognitif dan psikomotorik.<sup>87</sup>

Adapun yang membedakan dengan penelitian yang akan dikaji adalah strategi pembelajaran pendidikan Agama Islam berbasis pondok pesantren dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik pada aspek shidiq, istiqomah dan amanah peserta didik di SMP Islam Fattahiyyah Boyolangu dan SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung

5. Muhamad Sarwanto. 2018. Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Melalui Kegiatan Tahfizul Qur'an (Studi Kasus pada Siswa Kelas XII MA Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo). Strategi meningkatkan kecerdasan sipitual siswa kelas XII MA Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo. untuk mengetahui bentuk upaya meningkatkan kecerdasan sipitual melalui Tahfizul Qur'an siswa kelas XII MA Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo. untuk mengetahui dampak kegiatan Tahfizul Qur'an terhadap kecerdasan spiritual siswa kelas XII MA Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo? Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Dalam teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif miles dan huberman, yang meliputi reduksi data, disply data, dan penarikan kesimpulan. Adapun hasilnya adalah pelaksanaan kegiatan Tahfizul Qur'an siswa kelas XII MA Darul Fikri meliputi, perencanaan, kegiatan inti dan evaluasi. Untuk kegiatan inti Tahfizul Qur'an dengan menggunakan metode tahsi>n, wahdah, sorogan dan murojaah. Bentuk upaya meningkatkan kecerdasan

---

<sup>87</sup> Fahdina Ilmi, 2018. *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kesehatan Mental Mantan Pengguna Narkoba (Studikusus Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang)*. (Repository UIN Maliki Malang)

sipiritual melalui Tahfizul Qur'an yaitu melalui metode wahdah dengan mengulang-ulang bacaan dan memahami makna dapat meningkatkan kesabaran siswa dan meningkatkan keimanannya, sorogan dengan menyetorkan hafalan kepada ustadz secara langsung dengan menundukan kepada sebagai ta'dim kepada guru, murojaah dengan mengulangi hafalan yang telah dihafalkan atau mererefresh hafalan setiap hari secara kontinu dan istiqomah dengan begitu siswa dapat mengaplikasikan kegiatan yang positif di kehidupan sehari-hari. kegiatan Tahfizul Qur'an berdampak positif terhadap kecerdasan spiritual siswa, seperti meningkatnya keimanan, ketaqwaan, dan kedisiplinan siswa, serta tumbuhnya dalam diri siswa sifat sabar, jujur, dan istiqomah dalam menambah maupun menjaga hafalannya.<sup>88</sup>

Adapun yang membedakan dengan penelitian yang akan dikaji adalah strategi pembelajaran pendidikan Agama Islam berbasis pondok pesantren dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik pada aspek shidiq, istiqomah dan amanah peserta didik di SMP Islam Fattahiyah Boyolangu dan SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung

6. Ingg Putri Pradana. 2017. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membina Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas XI IPS Di SMA Negeri 1 Bringin Tahun Pelajaran 2017/2018. .Pertanyaan yang ingin di jawab melalui penelitian ini adalah Bagaimana peran guru PAI dalam membina kecerdasan spiritual pada siswa kelas XI IPS di SMA N 1 Bringin?, Apa faktor pendukung dan penghambat dalam membina kecerdasan spiritual siswa kelas XI IPS di SMA N 1 Bringin?. Dengan demikian, tujuan yang hendak di capai dalam penenlitian ini adalah untuk mengetahui peran guru PAI dalam membina kecerdasan spiritual siswa kelas XI IPS

---

<sup>88</sup> Muhamad Sarwanto. 2018. Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Melalui Kegiatan Tahfizul Qur'an (Studi Kasus pada Siswa Kelas XII MA Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo). (Repository IAIN Ponorogo)

di SMA N 1 Bringin, serta untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam membina kecerdasan spiritual siswa kelas XI IPS di SMA N 1 Bringin. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (field research) dan bersifat deskriptif kualitatif. Sumber data dan penelitian ini meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber. Data yang terkumpul dianalisis dengan cara display data, reduksi data dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: peran guru PAI sebagai motivator dan fasilitator sangat berpengaruh dalam membina kecerdasan spiritual siswa kelas XI IPS, sehingga anak-anak secara bertahap berubah menjadi lebih baik dan memiliki kesadaran diri untuk melaksanakan kewajibannya. Faktor penghambat dan pendukung dalam membina kecerdasan spiritual siswa kelas XI IPS beraneka ragam. Faktor pendukung berasal dari sesama guru dan lingkungan sekolah. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu kurangnya sarana prasarana yang mendukung, kurangnya dorongan/motivasi dari orang tua tentang keagamaan, kurangnya kesadaran diri, dan kurangnya kemampuan siswa dalam membagi waktu.<sup>89</sup>

Adapun yang membedakan dengan penelitian yang akan dikaji adalah strategi pembelajaran pendidikan Agama Islam berbasis pondok pesantren dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik pada aspek shidiq, istiqomah dan amanah peserta didik di SMP Islam Fattahiyyah Boyolangu dan SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung

7. Faidatul Ainiyah, (2019) *Implementasi Inovasi Kurikulum Integrasi keislaman terhadap pembentukan moralitas siswa di SMP Al Falah Deltasari*

---

<sup>89</sup> Inggi Putri Pradana. 2017. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membina Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas XI IPS Di SMA Negeri 1 Bringin Tahun Pelajaran 2017/2018*, Tesis (Repository IAIN Salatiga)

*Sidoarjo*. Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya. Fokus dalam penelitian ini, yaitu: Bagaimana inovasi kurikulum berintegrasi keislaman, Bagaimana moralitas siswa di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo, Bagaimana faktor pendukung dan penghambat implementasi inovasi kurikulum berintegrasi keislaman terhadap moralitas siswa di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo? Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya minat dan pemahaman siswa terkait dengan pembelajaran agama. Para siswa ini cenderung dimengerti saja, tidak sampai benar-benar dipahami dan di aplikasikan, padahal hakikatnya pembelajaran agama merupakan pelajaran yang sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dikarenakan untuk membentuk karakter membutuhkan rentang waktu yang panjang, dengan begitu tanpa di rangsang peserta didik tidak akan mempelajarinya dan mempraktikannya dengan sendirinya karena dianggap sudah faham dan disepelekan. Data-data penelitian ini dihimpun dari siswa di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo sebagai obyek penelitian dan berfokus pada cara guru menarik minat siswa untuk mendalami pengetahuan agama lewat mata pelajaran yang diajarkan. Dalam mengumpulkan data menggunakan metode wawancara observasi dan dokumentasi. Berkenaan dengan itu, penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif karena data-data yang digunakan berupa hasil wawancara pihak sekolah dan murid,, observasi lapangan dan deskripsi dokumentasi yang ada. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari lapangan beberapa guru sudah mulai menerapkan kurikulum berintegrasi keislaman pada siswa di masing-masing pelajaran yang diajarkan dengan mengaitkan materi umum dengan pengetahuan agama islam yang sesuai dengan materi tersebut,

sehingga beberapa murid sudah mulai memiliki rasa ingin tahu dan tertarik untuk mempelajari pengetahuan agama islam.<sup>90</sup>

Adapun yang membedakan dengan penelitian yang akan dikaji adalah strategi pembelajaran pendidikan Agama Islam berbasis pondok pesantren dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik pada aspek shidiq, istiqomah dan amanah peserta didik di SMP Islam Fattahiyyah Boyolangu dan SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung

8. Aida Fitria Fathimah Azzahra, (2019) *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Religiusitas Peserta Didik Pada Masa Religious Instability SMK negeri 1 Miri Sragen*. Thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan upaya guru PAI dalam mengembang religiusitas peserta didik, mengidentifikasi religiusitas peserta didik dan mendeskripsikan peran guru PAI SMK Negeri 1 Miri Sragen dalam mengembangkan religiusitas peserta didik yang sedang berada pada masa religious instability. Penelitian dalam skripsi ini membahas tentang bagaimana upaya guru PAI dalam mengembangkan religiusitas peserta didik. Kedua bagaimana religiusitas peserta didik tersebut dan yang ketiga adalah bagaimana peran guru PAI dalam mengembangkan religiusitas peserta didik pada masa religious instability SMK Negeri 1 Miri Sragen. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi dan metode analisis data melalui proses data reduction, data display dan conclusion drawing/verification. Hasil penelitian menunjukkan: Upaya guru PAI

---

<sup>90</sup> Faidatul Ainiyah, (2019) *Implementasi Inovasi Kurikulum Integrasi keislaman terhadap pembentukan moralitas siswa di SMP Al Falah Deltasari Sidoarjo*. (Repository UIN Sunan Ampel Surabaya)

mengembangkan religiusitas peserta didik dengan melakukan konseling, nasehat, pendekatan psikologis, menciptakan chemistry, memenuhi kebutuhan jiwa peserta didik, memberi punishment bersifat keagamaan, melatih pelaksanaan ibadah, perilaku penghayatan terhadap agama Islam dalam kegiatan pembelajaran di luar kelas dan menindak lanjuti dengan pemantauan serta pembiasaan di kesehariannya seperti tegur salam, doa bersama, mushafahah, memberi tauladan, membaca Asmaul Husna dan Al-Quran. Religiusitas peserta didik dilihat dengan menggunakan konsep religiusitas Nashori yakni dimensi akidah, dimensi ibadah, dimensi akhlak, dimensi ihsan dan dimensi ilmu. Hal tersebut terlihat dalam wujud perilaku keseharian peserta didik di sekolah. Dari upaya yang telah dilakukan, guru PAI SMK Negeri 1 Miri Sragen memiliki 9 peranan diantaranya sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasihat, model dan teladan, motivator, pembangkit pandangan dan evaluator. Adapun dalam perspektif pendidikan Islam dikelompokkan menjadi peranan mursyid, muaddib, mudarrib dan mustasyarakat.<sup>91</sup>

Adapun yang membedakan dengan penelitian yang akan dikaji adalah strategi pembelajaran pendidikan Agama Islam berbasis pondok pesantren dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik pada aspek shidiq, istiqomah dan amanah peserta didik di SMP Islam Fattahiyyah Boyolangu dan SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung

9. Qomariah Lailil, (2019) *Penerapan Kurikulum Berbasis Pesantren dalam meningkatkan mutu lulusan di SMP Yayasan Pendidikan Islam Tarbiyatul*

---

<sup>91</sup> Aida Fitria Fathimah Azzahra, (2019) *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Religiusitas Peserta Didik Pada Masa Religious Instability SMK negeri 1 Miri Sragen*, (Repository UIN Sunan Ampel Surabaya)

*Aulad (YAPITA) Surabaya*. Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya. Kajian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: Bagaimana mutu lulusan di SMP YAPITA Surabaya? ,Bagaimana penerapan kurikulum berbasis pesantren di SMP YAPITA Surabaya?, Bagaimana kendala dalam meningkatkan mutu lulusan di SMP YAPITA Surabaya?.Permasalahan tersebut dibahas melalui studi lapangan yang dilaksanakan di SMP YAPITA Surabaya. Madrasah tersebut dijadikan sebagai sumber data untuk mendapatkan potret manajemen kurikulum berbasis pesantren di madrasah. Datanya diperoleh dengan cara wawancara bebas, observasi, dan dokumentasi. Semua data dianalisis dengan menggunakan siklus interaktif yang komponennya meliputi reduksi data (data reduction), sajian data (data display), dan penggambaran kesimpulan (conclusion drawing). Kajian ini menunjukkan bahwa kurikulum berbasis pesantren di SMP YAPITA Surabaya selain mengikuti keputusan pemerintah juga dikembangkan dengan pola pesantren. Sedangkan penerapan kurikulum berbasis pesantren di SMP YAPITA Surabaya antara lain: Model kurikulum pesantren di SMP YAPITA Surabaya, pengembangan kurikulum pesantren di SMP YAPITA Surabaya, problematika yang dihadapi serta solusi yang dapat dilakukan dalam proses pengembangan kurikulum pesantren di SMP YAPITA Surabaya, usaha yang perlu dilakukan dalam mengatasi problematika yang muncul. Dan Evaluasi kurikulum berbasis pesantren di SMP YAPITA Surabaya dilaksanakan dengan menggunakan model CIPP (context, input, process, dan product). Model evaluasi ini dipilih karena bersifat menyeluruh, seluruh komponen dari kurikulum dievaluasi. Mulai dari context atau tujuan dalam keterkaitannya dengan tuntutan masyarakat atau lapangan, Input atau masukannya itu siswa sebagai subyek yang belajar, guru sebagai subyek yang



mengajar, desain kurikulum sebagai rancangan pembelajaran, media, dan sarana prasarana sebagai alat bantu pengajaran. Process atau aktifitas siswa belajar dengan arahan, bantuan, dan dorongan dari guru. Product atau hasil, baik hasil yang bisa dilihat dari jangka pendek pada akhir pendidikan atau hasil jangka panjang setelah bekerja atau belajar pada jenjang yang lebih tinggi.<sup>92</sup>

Adapun yang membedakan dengan penelitian yang akan dikaji adalah strategi pembelajaran pendidikan Agama Islam berbasis pondok pesantren dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik pada aspek shidiq, istiqomah dan amanah peserta didik di SMP Islam Fattahiyah Boyolangu dan SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung

10. Munawwaroh, Umi Fajriyatul (2019) *Implementasi pendidikan karakter berbasis pesantren dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti kelas VII di SMP Al Musyaffa' Kendal tahun ajaran 2018/2019.* , UIN Walisongo Semarang. Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: Bagaimana implementasi pendidikan karakter berbasis pesantren dalam pembelajaran PAI. Apa saja faktor pendukung maupun penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Permasalahan dibahas melalui studi lapangan, sebagai sumber data ialah kepala sekolah, waka kurikulum, guru PAI dan peserta didik di SMP Al Musyaffa' Kendal untuk mendapatkan potret pelaksanaan pendidikan karakter berbasis pesantren dalam pembelajaran PAI. Data diperoleh dengan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini berupa teknis analisis deskriptif, yaitu metode analisis data yang berupa kata/kalimat, dan gambar. Hasil penelitian ini adalah: 1) Implementasi pendidikan

---

<sup>92</sup> Qomariah Lailil, (2019) *Penerapan Kurikulum Berbasis Pesantren dalam meningkatkan mutu lulusan di SMP Yayasan Pendidikan Islam Tarbiyatul Aulad (YAPITA) Surabaya*, (Repository UIN Sunan Ampel Surabaya)

karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada sekolah yang berbasis pesantren di SMP Al Musyaffa' dilakukan dengan tahap perencanaan, pelaksanaan dan pengevaluasian. Perencanaan dengan membuat silabus dan RPP dengan mensisipi nilai-nilai karakter disetiap materi pembelajaran. Pelaksanaannya dengan mengintegrasikan nilai karakter kedalam semua materi PAI. Kemudian diadakan pengevaluasian untuk menilai karakter anak. Faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI lebih pada ketauladanan gurunya yang disiplin atau loyal pada peraturan sehingga anak meniru apa yang dilihatnya serta didukung adanya SIA (sistem informasi akademik). Faktor penghambatnya lebih pada siswanya yang kurang kesadarannya dalam pelaksanaan pendidikan karakter karena kepribadian peserta didik yang berbeda. Dan minimnya sarpras atau ruang pembelajaran yang masih terbuat dari anyaman bambu (gedeg).<sup>93</sup>

Adapun yang membedakan dengan penelitian yang akan dikaji adalah strategi pembelajaran pendidikan Agama Islam berbasis pondok pesantren dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik pada aspek shidiq, istiqomah dan amanah peserta didik di SMP Islam Fattahiyyah Boyolangu dan SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung

---

<sup>93</sup> Umi Fajriyatul Munawwaroh, (2019) *Implementasi pendidikan karakter berbasis pesantren dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti kelas VII di SMP Al Musyaffa' Kendal tahun ajaran 2018/2019*, (Repository UIN Walisongo Semarang)